

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA NOVEL *SUNYI ADALAH
MINUMAN KERAS* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

**Oleh
Syafe'i
2013041037**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA NOVEL *SUNYI ADALAH MINUMAN KERAS* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Syafe'i

Masalah yang diteliti adalah gaya bahasa perbandingan pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dan mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dan data berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan 10 macam majas dari gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dengan 121 data. Dari data-data tersebut, majas yang paling banyak ditemukan secara berturut-turut adalah personifikasi, metafora, perumpamaan, antitesis, antisipasi/prolepsis, pleonasmе/tautologi, perifrasis, depersonifikasi, alegori, dan koreksi/epanortosis. Hasil penelitian ini dikaitkan dalam alur tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis Kurikulum Merdeka Fase F kelas XII.

Kata kunci: gaya bahasa perbandingan, novel, pembelajaran bahasa Indonesia

ABSTRACT

THE COMPARATIVE FIGURES OF SPEECH IN THE NOVEL *SUNYI ADALAH MINUMAN KERAS* BY SAPARDI DJOKO DAMONO AND THEIR IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

Syafe'i

The research problem focuses on the comparative figures of speech in the novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* by Sapardi Djoko Damono and their implications for Indonesian language learning in senior high schools. This study aims to describe the comparative figures of speech in the novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* by Sapardi Djoko Damono and to explore their implications for Indonesian language learning in senior high schools.

The study employed a qualitative approach and descriptive method. The data sources were the novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* by Sapardi Djoko Damono and linguistic units such as words, phrases, clauses, or sentences. Data collection was conducted using documentation techniques. Data analysis utilized the Miles and Huberman model.

The findings reveal 10 types of comparative figures of speech in the novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* by Sapardi Djoko Damono, with a total of 121 instances. The most frequently found figures of speech, in descending order, are personification, metaphor, simile, antithesis, anticipation/prolepsis, pleonasm/tautology, periphrasis, depersonification, allegory, and correction/epanorthosis. The results of this research were integrated into the learning objectives for Indonesian language education based on the Merdeka Curriculum Phase F for 12th-grade students.

Keywords: comparative figures of speech, novel, Indonesian language learning

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA NOVEL *SUNYI ADALAH
MINUMAN KERAS* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh
Syafe'i

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA NOVEL *SUNYI ADALAH MINUMAN KERAS* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa : Syafe'i

Nomor Pokok Mahasiswa : 2013041037

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing


Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014


Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.
NIK 231606900712201

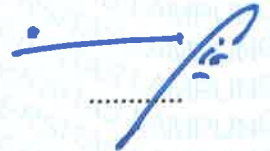
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

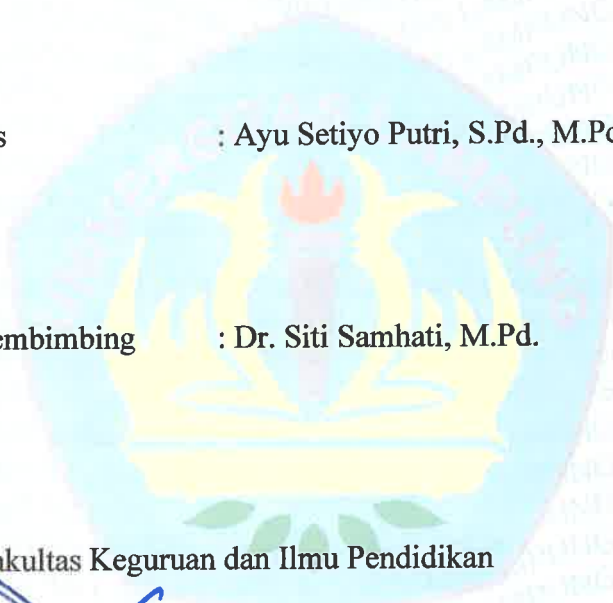
Ketua : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.



Sekretaris : Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing** : Dr. Siti Samhati, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 6 November 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafe'i
NPM : 2013041037
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 6 November 2024



Syafe'i
NPM 2013041037

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kelurahan Bukit Kemuning, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara pada 15 Agustus 2002. Penulis merupakan putra ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Kamsuldin dan Ibu Siti Hajimah. Latar belakang pendidikan penulis dimulai dari tahun 2008 di SD Negeri 3 Bukit Kemuning dan selesai pada tahun 2014.

Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning dan selesai pada tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bukit Kemuning dan selesai pada tahun 2020.

Penulis pada tahun 2020 terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota bidang kebahasaan Imabsi, anggota bidang Humas FPPI 2021, staf ahli dinas Pelayanan dan Jaringan BEM FKIP 2021, ketua bidang kerohanian HMJPBS 2022, dan staf komisi 1 DPM FKIP Unila 2023. Penulis pernah mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 5 pada tahun 2023. Pada tahun 2023 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung.

MOTO

“Masa depan tidak pernah diwariskan oleh generasi terdahulu.

Masa depan, kita buat dan tentukan hari ini.

Oleh tangan kita sendiri, oleh kemauan yang tahan uji.”

(J.S. Khairen)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah dan rasa syukur nikmat Allah Swt. kupersembahkan karya ini kepada:

1. Umak dan Bapak tersayang, Siti Hajimah dan Kamsuldin yang sepenuh hati membesarkanku, mendidik, mendoakan, dan mendukungku.
2. Kakak-kakaku, Chairun dan Sodikin yang setia memberikan dukungan.
3. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus pembimbing pertama dan dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta bertindak sebagai orang tua di kampus yang luar biasa selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan.
4. Khoerotun Nisa Liswati, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing kedua terdahulu yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Para pria hebat PBSI 20A Septa Ahmad Santoso, Hendri Firmansyah, Candra Dinata, Rizki Mandela, Muhammad Gary Ishak, Adam Fadilah, dan Yosifa Ridho Kurnia.
9. Nindy Destiana yang setia menemani selama penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas kasih yang taklejang oleh waktu, perhatian yang tulus, semangat yang takpernah surut, dan segala doa yang engkau titipkan kepada angin malam.
10. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020.
11. Pimpinan Kabinet Nawasena Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unila.
12. Kawan-kawan di organisasi Imabsi, FPPI FKIP, BEM FKIP, DPM FKIP, dan Pansus Pemira FKIP 2021.
13. Rekan KKN Kecamatan Enggal, Kak Tina, Kak Nanda, Rafi'i, Alif, dan Aulia.
14. Tim Kampus Mengajar 5, Aisyah Nuraini, Aulia Wati, Salsabila Aura, dan Dona Algarini.
15. Seluruh pihak yang terlibat dan mendukung penulis selama menyelesaikan skripsi ini yang takbisa disebutkan satu per satu.
16. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 6 November 2024

Syafe'i
NPM 2013041037

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
SURAT PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Gaya Bahasa.....	9
2.2 Jenis-jenis Gaya Bahasa	11
2.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan	11

2.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan.....	16
2.2.3 Gaya Bahasa Pertautan	23
2.2.4 Gaya Bahasa Perulangan	28
2.3 Novel.....	32
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Materi Sastra di SMA.....	34
III. METODE PENELITIAN	38
3.1 Desain Penelitian.....	38
3.2 Data dan Sumber Data	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4 Teknik Analisis Data	39
3.5 Instrumen Penelitian.....	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian	43
4.2 Pembahasan.....	44
4.2.1 Perumpamaan.....	44
4.2.2 Metafora	46
4.2.3 Personifikasi.....	48
4.2.4 Depersonifikasi	51
4.2.5 Alegori.....	53
4.2.6 Antitesis	55
4.2.7 Pleonasme dan Tautologi	56
4.2.8 Perifrasis.....	57
4.2.9 Antisipasi atau Prolepsis	59
4.2.10 Koreksi atau Epanortosis.....	60
4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Berdasarkan Kurikulum Merdeka.....	60
V. SIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Capaian Pembelajaran Fase F	36
Tabel 3.1	Indikator Gaya Bahasa Perbandingan	40
Tabel 4.1	Jumlah Data Gaya Bahasa Perbandingan dalam novel <i>Sunyi Adalah Minuman Keras</i>	43

DAFTAR SINGKATAN

AL	: Alegori
AP	: Antisipasi
AT	: Antitesis
DP	: Depersonifikasi
DT	: Data
HLM	: Halaman
KR	: Koreksi
MT	: Metafora
PF	: Personifikasi
PL	: Pleonasme
PP	: Perumpamaan
PR	: Perifrasis

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra dapat mengantarkan curahan ide mengenai segala sisi keadaan hidup, tidak hanya kehidupan dan sosialnya, dengan bahasa yang indah. Karya sastra tercipta dengan banyak macam tema, misalnya ekonomi, politik, kasih sayang, dan lain-lain. Karya sastra memang diciptakan untuk menyampaikan pikiran. Karena dapat menyampaikan pelajaran tentang banyak hal, karya sastra memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan. Lebih-lebih pada zaman sekarang arus informasi sangatlah cepat sehingga ilmu pengetahuan perlu perhatian lebih. Karya sastra dapat menyampaikan pengetahuan dan pelajaran dengan cara yang unik sehingga pembaca dapat menjadi pribadi yang lebih baik, berwawasan luas, dan dapat menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Informasi dalam karya sastra disampaikan dengan bahasa yang mengandung keindahan. Untuk menciptakan keindahan, karya sastra pasti mengandung pemakaian bahasa yang khas. Hal ini berlaku di seluruh genre sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Pemakaian atau penggunaan bahasa yang khas tersebut dapat pula disebut gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan upaya mendayagunakan bahasa di dalam teks sastra untuk mengantarkan maksud dan mengadakan sesuatu kesan. Gaya bahasa dapat juga dipandang sebagai kemasan suatu pesan atau gagasan. Dengan kemasan yang memesonakan, para pembaca dapat tertarik. Sebuah karya sastra terasa lebih meriah dan kaya, walaupun gagasan yang disampaikan bersifat sederhana. Hal itu karena gagasannya dikemas dengan kemasan yang menarik (Nurgiyantoro, 2022).

Bahasa dalam situasi sastra dituntut untuk indah. Bahasa dalam konteks sastra membiarkan penyiasatan dan pendayaan bahasa. Apabila semua hal itu dilakukan untuk mencapai efek keindahan, hal itu akan ditoleransi. Karena hal itulah, bahasa

dalam sastra sering tampak dengan rupa yang berbeda demi tujuan itu (Nurgiyantoro, 2022).

Di samping untuk menciptakan suatu efek dalam karya sastra, gaya bahasa dapat dimanfaatkan dalam proses belajar bahasa. Pembelajaran bahasa sejatinya bermaksud agar peserta didik terampil menggunakan bahasa. Tidak bisa tidak dibenarkan bahwa kemahiran berbahasa memerlukan perbendaharaan kata yang layak. Kualitas dan kuantitas kosakata memengaruhi kualitas keterampilan berbahasa seseorang. Banyaknya kosakata yang dipunyai akan berpengaruh pada terampilnya seseorang dalam menggunakan bahasa (Tarigan, 2011).

Gaya bahasa juga digunakan sebagai bahan pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Gaya bahasa dalam sebuah novel merupakan bagian yang tidak bisa ditinggalkan. Hal itu karena gaya bahasa dapat digunakan untuk menghidupkan novel dan menekankan makna yang terkandung di dalamnya. Peserta didik diharapkan dapat memperkaya kosakata dari beragam gaya bahasa yang digunakan dalam novel. Peningkatan kuantitas dan kualitas kosakata akan meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Dengan dilakukannya telaah gaya bahasa, peserta didik memahami beraneka macam gaya bahasa. Pemahaman tersebut diberikan oleh pendidik agar peserta didik dapat berbahasa dengan baik. Dengan demikian, dibutuhkan analisis gaya bahasa pada novel yang relevan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Berhubungan dengan gaya bahasa tersebut, novel dengan judul *Sunyi Adalah Minuman Keras* karangan Sapardi Djoko Damono dipilih sebagai subjek penelitian ini. Novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* menarik untuk diteliti karena memiliki bahasa yang khas. Pengarang cenderung menggunakan gaya bahasa yang indah dan mendalam. Pengarang memanfaatkan kata-kata yang dapat menggambarkan suasana yang kaya. Salah satu bentuk gaya bahasa dalam novel tersebut adalah pengarang membandingkan dua hal yang sejatinya berbeda dan sengaja dianggap sama. Pemahaman yang didapatkan dari novel ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pelajaran dalam pengembangan pengetahuan gaya bahasa peserta didik.

Tidak mengherankan bahwa novel gubahan Sapardi Djoko Damono menunjukkan gaya bahasa yang unik. Hal ini karena Sapardi Djoko Damono sangat berpengalaman dalam bidang sastra dan memiliki banyak karya. Sapardi Djoko Damono telah menulis sepasang trilogi novel. Selain itu, Sapardi Djoko Damono di dalam bidang tulis-menulis pernah menerima berbagai hadiah dan penghargaan dari bermacam-macam lembaga, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Berikut contoh gaya bahasa yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu*.

Tampangnya, sih, biasa saja tidak menunjukkan wajah pucat sama sekali tetapi tubuhnya seperti diberati beban seberat Gunung Fuji (hlm. 48).

Perkataan di atas memuat majas simile karena menyamakan sesuatu dengan hal lain yang berbeda dan terdapat kata pembandingan, yaitu *seperti*. Pengarang membandingkan *tubuhnya* dengan *Gunung Fuji*. Kalimat di atas menggambarkan tubuh yang seolah-olah lelah karena menerima beban berat.

Sapardi Djoko Damono menggunakan banyak gaya bahasa perbandingan pada novelnya yang bertajuk *Yang Fana Adalah Waktu*. Pada novel ini ditemukan 48 kalimat yang memuat gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa tersebut meliputi majas-majas berikut: 10 data metafora, 9 data alegori, 8 data simile, 8 data hiperbola, 7 data personifikasi, dan 6 data metonimia (Anam, 2019).

Novel karya Sapardi Djoko Damono yang diteliti pada penelitian ini memiliki judul *Sunyi Adalah Minuman Keras*. Novel tersebut terbit pada tahun 2021 di Jakarta dan diterbitkan oleh Gramedia. Novel ini memiliki tebal 80 halaman, panjang 14 cm, dan lebar 21 cm. Novel ini merupakan karya terakhir Sapardi Djoko Damono sebelum meninggal dunia. Novel ini mengisahkan dampak buruk penggunaan media sosial sehingga mengganggu kesehatan batin penggunanya. Novel ini menceritakan seorang gadis yang bernama Rara. Ia merupakan seorang penulis dan sangat terkenal di media sosial. Kehidupan sehari-harinya senantiasa diunggahnya di media sosial. Namun, para pengikut Rara di media sosial meninggalkannya seiring berjalannya waktu. Hanya ada satu pengikut Rara yang tetap setia. Ia adalah seorang lelaki tua yang tidak mau memberi tahu identitasnya. Hilangnya ribuan pengikut di media sosial membuat Rara mengalami tekanan

mental. Karena hal itu, Rara sering kali berbicara sendiri dan lebih menyukai kesunyian. Sampai-sampai, Rara memilih untuk tinggal sendiri terpisah dari ibunya.

Novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* gubahan Sapardi Djoko Damono sangat berhubungan dengan kehidupan para remaja sekarang yang hari-harinya tidak bisa terhindar dari media sosial. Tokoh Rara mencerminkan para remaja yang mengupayakan segala hal agar dirinya terkenal di media sosial. Sementara itu, media sosial dapat memberikan dampak buruk sehingga kesehatan mental terganggu.

Novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* memuat penggunaan ragam tertentu untuk mendapatkan bermacam-macam efek yang berupa kiasan. Kompleksitas gaya bahasa semacam ini dapat menjadi halangan bagi sebagian pembaca. Hal ini pun dapat menjadi masalah, yakni beragamnya interpretasi dari bahasa yang terdapat dalam novel tersebut. Masalah ini dapat menimbulkan ketidakjelasan dan kesulitan dalam memahami isi novel bagi sebagian pembaca.

Penelitian ini dilakukan karena gaya bahasa menjadi bagian pokok dalam novel. Analisis gaya bahasa mampu mendukung di dalam memahami esensi yang termaktub di dalam novel. Jumlah jenis gaya bahasa yang banyak tentu sukar untuk dipahami kepada anak didik yang masih minim pengetahuan akan pelajaran gaya bahasa. Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat menunjang pemahaman peserta didik akan jenis-jenis gaya bahasa dengan beragam contoh yang suang dimengerti, terutama gaya bahasa pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono. Menurut Tarigan (2009), gaya bahasa terbagi atas empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Penelitian ini fokus pada gaya bahasa perbandingan agar pemfokusan penelitian lebih mendalam dan memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Penelitian gaya bahasa sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Meskipun demikian, penelitian ini tetap dapat dilakukan untuk memperdalam fenomena gaya bahasa dan mengungkap gaya bahasa dalam novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono yang belum pernah diteliti. Selain

itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan untuk menghadapi perkembangan gaya bahasa pada novel.

Novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* gubahan Sapardi Djoko Damono dipilih karena beberapa alasan. Pertama, pengarang novel ini merupakan seorang sastrawan yang sangat berdedikasi dalam bidang kesastraan. Hal ini dapat dilihat dari bermacam-macam penghargaan yang telah dicapai. Kedua, cerita dalam novel menggambarkan kehidupan generasi muda sekarang yang tidak bisa lepas dari media sosial. Hal ini akan membuat mudah pembaca untuk memahami pesan yang terkandung dalam novel. Isi cerita ini pun relevan dengan kehidupan remaja atau peserta didik SMA yang banyak memanfaatkan media sosial dalam kegiatan sehari-hari sehingga perolehan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan selaku preferensi bahan ajar pada pembelajaran teks novel di SMA. Ketiga, dalam hemat penulis, belum ada penelitian gaya bahasa pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karangan Sapardi Djoko Damono.

Novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono tidak mengandung unsur negatif, meskipun terdapat frasa *minuman keras* pada judulnya. Frasa *minuman keras* hanya berfungsi sebagai pembanding kata *sunyi* untuk memunculkan majas metafora. Metafora ini menunjukkan bahwa kesunyian dapat memberikan dampak buruk jika berlebihan. Oleh karena itu, novel ini dapat dijadikan pilihan sumber belajar.

Penelitian gaya bahasa sudah pernah dilakukan oleh Putra (2023) dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Materi Sastra di SMA”. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan empat bentuk gaya bahasa perbandingan. Hasil riset ini pun diterapkan di pembelajaran di SMA dengan materi sastra, khususnya pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis sebagai bahan ajar pada pembelajaran gaya bahasa. Selain itu, pengkajian gaya bahasa juga pernah dilakukan oleh Desty (2022) dengan judul “Gaya Bahasa pada Novel *Milea Suara dari Dilan* Karya Pidi Baiq dan Implikasinya dalam Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA. Hasil penelitian

tersebut memperlihatkan dua kelompok pembagian gaya bahasa, yaitu bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik. Hasil penelitian pun diimplikasikan dalam pembelajaran sebagai preferensi bahan ajar di SMA, khususnya kompetensi dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Ada beberapa hal yang berbeda di antara penelitian yang akan dilaksanakan dengan dua penelitian sebelumnya yang tersebut di atas. Penelitian ini menggunakan novel karangan Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Sunyi Adalah Minuman Keras*. Jika dibandingkan dengan penelitian Desty (2022), penelitian ini berfokus pada gaya bahasa perbandingan agar mendapatkan hasil yang lebih dalam. Kemudian, penelitian Putra (2023) dan penelitian ini sama-sama mengkaji gaya bahasa perbandingan. Hal yang berbeda dalam penelitian ini adalah majas yang dikaji lebih banyak guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam. Lalu, hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian sebelumnya masih menggunakan kurikulum 2013. Berbagai macam majas dalam gaya bahasa perbandingan pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* dipilih dan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Implikasi dari penelitian dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka. Gaya bahasa perbandingan pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran menganalisis isi teks novel berdasarkan unsur-unsurnya dan menganalisis kebahasaan teks novel. Dengan dilakukannya analisis gaya bahasa, peserta didik mendapatkan pemahaman akan penggunaan gaya bahasa yang baik sehingga bisa menerapkannya dalam kesehariannya di masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian dilakukan dengan judul *Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel "Sunyi Adalah Minuman Keras" Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Judul ini dipilih karena peneliti hendak menganalisis bentuk-bentuk gaya bahasa perbandingan pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* Karya Sapardi Djoko Damono. Selain itu, penelitian juga fokus pada implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Novel ini pun diteliti dari gaya bahasa perbandingan

karena belum pernah dilakukan dan memiliki gaya bahasa yang unik. Novel ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran karena mengandung nilai yang baik untuk diteladani peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimanakah implikasi penggunaan gaya bahasa perbandingan pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Mendeskripsikan implikasi gaya bahasa perbandingan pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Perolehan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah referensi kajian dalam bidang penelitian sastra, khususnya telaah gaya bahasa pada novel.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan wawasan dan rujukan kajian di bidang gaya bahasa pada novel.
 - b. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi yang berkenaan dengan

penggunaan gaya bahasa pada novel dan sebagai sumber belajar atau bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi novel.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pemahaman yang berkaitan dengan deskripsi gaya bahasa perbandingan pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini meneliti gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Gaya bahasa perbandingan yang diteliti terdiri atas majas perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasmе/tautologi, perifrasis, antisipasi/prolepsis, dan koreksi/epanortosis.
3. Hasil akhir dari penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII jenjang SMA.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Gaya Bahasa

Ada berbagai pandangan mengenai gaya bahasa yang ditulis berbagai penulis. Gaya bahasa adalah teknik penentuan bentuk bahasa yang dapat merepresentasikan hal yang ingin disampaikan dan untuk memunculkan kesan indah (Nurgiyantoro, 2022). Gaya bahasa ada banyak macam yang dapat dipilih dengan suatu alasan. Penutur dalam aktivitas menggunakan bahasa lisan tentu akan membuat pilihan-pilihan yang paling dapat mewakili tujuan kegiatan berbahasa itu dilakukan. Dalam kegiatan berbahasa tulis juga terjadi hal yang demikian, pilihan tersebut dapat ditinjau dari bentuk ungkapan yang ingin digunakan dalam teks tertentu.

Di pihak lain, Gorys Keraf (2006) menjelaskan bahwa gaya adalah kesanggupan untuk mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan adanya gaya memakai pakaian, gaya membuat tulisan, dan gaya berperilaku. Jika ditilik dari aspek bahasa, gaya bahasa adalah kecakapan untuk mengungkapkan bahasa. Gaya bahasa dapat memberi pembaca atau pendengar kesempatan untuk memperkirakan karakter, sifat, dan keterampilan berbahasa seseorang. Semakin baik gaya bahasa seseorang maka semakin baik pula penilaian seseorang kepadanya. Semakin jelek gaya bahasa seseorang maka semakin jelek juga penilaian orang kepadanya. Pada akhirnya, gaya bahasa dapat dikatakan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa unik yang menunjukkan jiwa dan pribadi pemakai bahasa (penulis atau pembicara).

Dalam pandangan yang lain, gaya bahasa adalah pemakaian bahasa dalam bertutur dan membuat tulisan untuk memengaruhi/meyakinkan pendengar/pembaca (Tarigan, 2009). Kata retorik dalam bahasa Yunani disebut rhetor yang memiliki arti juru bicara. Retorik saat masa Yunani kuno menjadi hal utama dalam proses

mendidik sehingga beragam gaya bahasa dan harus dipahami dengan baik oleh orang-orang yang telah menamai bermacam-macam seni persuasi ini.

Siswono (2014) memiliki pandangan juga terhadap gaya bahasa. Style ‘gaya bahasa’ adalah pemanfaatan bahasa untuk menyampaikan pesan, tetapi dalam upayanya itu penutur/penulis dapat berkreasi melalui bahasa yang digunakannya. Kreasi yang dimaksud di sini berupa penggunaan bahasa yang tidak sebagaimana mestinya sehingga bahasa tersebut berkemungkinan untuk tersampaikan secara tidak langsung dan berpotensi juga langsung. Dengan demikian, akan muncul bentuk-bentuk dan juga ciri-ciri bahasa yang berbeda antarpenuturnya.

Beberapa pengertian yang dipaparkan sebelumnya telah menjelaskan konsep gaya bahasa, meskipun ada perbedaan rumusan. Pada intinya, gaya bahasa adalah teknik atau cara mencurahkan ide dengan bahasa untuk memunculkan efek tertentu.

Ada satu istilah yang sering dianggap sama dengan gaya bahasa, yaitu majas. Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, padahal sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Gaya bahasa memiliki cakupan yang sangat luas (Zaimar, 2002). Menurut KBBI VI, gaya bahasa memiliki empat pengertian sebagai berikut.

1. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.
2. Penggunaan ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.
3. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.
4. Cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan.

Sementara itu, majas didefinisikan sebagai cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Pengertian ini menunjukkan bahwa majas menyampaikan sesuatu dengan cara tertentu, yaitu menyamakan sesuatu dengan sesuatu lain. Berbeda dengan majas, gaya bahasa mencakup cara menyatakan sesuatu secara lebih luas dan tidak terbatas pada penyamaan suatu hal dengan hal lain. Selain itu, menurut Zaimar (2002), majas merupakan gaya bahasa

yang berada di tataran semantik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa majas berbeda dengan gaya bahasa dan menjadi bagian dari gaya bahasa.

2.2 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dipandang dari beragam sudut pandang. Hal ini karena banyaknya pandangan tentang pengelompokan gaya bahasa. Berbeda penulis berbeda juga pengelompokan yang dibuatnya. Menurut Keraf (2006), klasifikasi gaya bahasa dapat ditilik dari sisi bahasa dan sisi nonbahasa. Gaya bahasa jika ditinjau dari segi nonbahasa terbagi atas tujuh macam, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuan. Jika ditinjau dari aspek bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dibedakan menjadi empat macam, yaitu berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna.

Nurgiyantoro (2022) membagi kelompok gaya bahasa menjadi pemajasan dan penyiasatan struktur. Pemajasan bermain di ranah makna, sedangkan penyiasatan struktur bermain di ranah struktur. Pemajasan terbagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertautan. Penyiasatan struktur pun memiliki turunan lagi, yaitu repetisi, pengontraskan, dan susunan lain.

Tarigan (2009) membagi ragam gaya bahasa ke dalam empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Empat kelompok gaya bahasa ini disebut juga catur kelompok gaya bahasa. Ada lima puluh lima majas yang termasuk ke dalam catur kelompok ini. Teori dari Tarigan dipilih sebagai dasar analisis dalam penelitian ini. Teori ini dipilih karena pengelompokannya sederhana dan jelas sehingga memudahkan pemahaman dan penerapan dalam analisis gaya bahasa. Gaya bahasa yang dikelompokkan oleh Tarigan juga mencakup majas-majas yang sering muncul dalam karya sastra.

2.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu hal dengan membandingkannya dengan hal lain yang memiliki kemiripan (Nurgiyantoro, 2017). Bentuk ini tampaknya paling banyak digunakan daripada

gaya bahasa yang lain. Menurut Tarigan (2009), ada berbagai macam majas dalam gaya bahasa perbandingan, setidaknya ada sepuluh jenis.

1. Majas Perumpamaan

Perumpamaan adalah penyamaan dua hal yang berbeda, tetapi memiliki kemiripan (Tarigan, 2009). Majas perumpamaan bisa juga disebut sebagai majas persamaan atau simile. Perbandingan tersebut ditandai secara jelas dengan kata penjelas majas perumpamaan, yaitu *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa*. Berikut contoh majas perumpamaan.

Mungkin takut wajah cantiknya tersorot kamera, satu wanita memilih mundur jalannya seperti kepiting di Selat Sunda.

Kalimat di atas memuat perbandingan yang ditunjukkan dengan kata *seperti*. Terdapat perbandingan dua hal yang berbeda, yakni *jalan kepiting* dan *mengendap-endap*. Mengendap-endap adalah kegiatan yang dilakukan dengan membungkuk-bungkuk untuk menyembunyikan diri. Kepiting termasuk hewan yang melibatkan keempat tungkai yang dimiliki tubuhnya untuk berjalan sehingga terlihat membungkuk. Maksud kalimat di atas adalah seorang wanita berjalan secara sembunyi-sembunyi atau mengendap-endap seperti kepiting yang menggunakan keempat tungkai untuk berjalan menghindari musuh (Pratiwi & Samhati, 2016).

2. Majas Metafora

Metafora adalah sejenis kiasan yang menyamakan dua hal dengan cara sertamerta dan ringkas (Keraf, 2006). Metafora sebagai perbandingan yang sertamerta tidak menggunakan kata pembanding. Pokok utama langsung dikaitkan dengan pokok kedua. Berikut contoh majas metafora.

Saat dirazia PSK kelas teri ini terbaring mirip orang sakit.

Majas metafora di atas membandingkan dua jenis benda yang berbeda, yakni *ikan teri* dan *PSK*. Kata *teri* memiliki nilai jual yang murah, sedangkan *PSK* (Pekerja Seks Komersial) dianggap sebagai orang yang kotor, hina, rendah, dan tidak bermartabat. *Ikan teri* dan *PSK* sama-sama rendah. Maksud metafora ini adalah *PSK* (Pekerja Seks Komersial) sebagai wanita yang memiliki harga

diri yang rendah atau disebut wanita rendahan sama seperti ikan teri yang termasuk golongan rendah (Pratiwi & Samhati, 2016).

3. Majas Personifikasi

Personifikasi adalah suatu majas yang memberikan dasar watak manusia/makhluk hidup kepada benda yang tak berjiwa (Nurgiyantoro, 2017). Sifat-sifat yang diberikan kepada benda itu hanya dimiliki oleh manusia sehingga majas ini disebut juga sebagai penginsanan atau pengorangan. Sifat-sifat tersebut dapat berupa tingkah laku, karakter, ciri fisik, berpikir, berperasaan, dan lainnya yang hanya dimiliki dan dilakukan oleh manusia. Berikut contoh majas personifikasi.

Matahari yang merayap naik dari ufuk timur telah melampaui pohon jinjing.

Contoh di atas termasuk ke dalam majas personifikasi. Personifikasi di atas dijumpai pada kata *merayap*. Kata *merayap* di sini menggambarkan benda seolah-olah seperti makhluk hidup yang bisa merayap. Perilaku merayap hanya terjadi pada makhluk hidup, misalnya cicak. Adanya personifikasi tersebut bertujuan untuk mendapatkan nilai keindahan agar kalimat tersebut lebih diimajinasikan dan dipahami oleh pembaca (Putri et al., 2024).

4. Majas Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah sejenis majas yang membendakan individu (Tarigan, 2009). Artinya, depersonifikasi memberikan sifat-sifat benda mati kepada manusia. Depersonifikasi sering digunakan dalam kalimat pengandaian. Berikut contoh majas depersonifikasi.

Aku juga mampu menjadi rumah untukmu, menunggumu yang tak tahu arah pulang.

Contoh tersebut merupakan bentuk majas depersonifikasi. Hal ini terlihat pada bagian *aku juga mampu menjadi rumah untukmu*. Tokoh digambarkan seolah menjadi rumah. Rumah yang dimaksud di sini adalah insan yang menjadi tempat untuk berbagi tangis dan tawa (Nababan et al., 2021).

5. Majas Alegori

Alegori adalah kisah yang disampaikan dalam kiasan (Tarigan, 2009). Di dalam alegori rata-rata terdapat karakter yang membuat bijaksana insan. Alegori kebanyakan berupa kisah yang memanjang dan kompleks dengan sasaran tersirat. Unsur-unsur utama alegori memberikan sesuatu yang tersembunyi. Ketersembunyian ini membuat pembaca makin semangat menyingkapnya sehingga tujuan makin jelas. Contoh alegori adalah *Cerita Kancil* dan *Cerita Adam dan Hawa*.

6. Majas Antitesis

Antitesis adalah suatu majas yang memuat pikiran-pikiran yang berlawanan dengan kata-kata atau kelompok kata yang bertentangan (Keraf, 2006). Gagasan-gagasan yang berlawanan itu dibentuk ke dalam kata atau kelompok kata yang bertentangan. Berikut contoh antitesis.

Kini, semua sudah baik-baik kembali. Tetaplah menjadi dua orang bahagia. Seperti saat begitu bahagianya kamu dan dia melihat betapa terlukanya aku.

Kalimat tersebut tergolong ke dalam majas antitesis. Hal ini terlihat pada kalimat kedua dan ketiga. Kalimat tersebut memuat gagasan-gagasan bertentangan, yaitu perasaan bahagia dan perasaan terluka. Majas ini menunjukkan bahwa seorang tokoh merasa sakit hati sebab kekasihnya direbut oleh perempuan lain, sedangkan perempuan lain yang telah merebut kekasih tokoh aku merasa bahagia (Yusma et al., 2022).

7. Majas Pleonasme dan Tautologi

Pada hakikatnya, pleonasme dan tautologi sama-sama memanfaatkan kata lebih banyak daripada yang dituntut untuk mengutarakan suatu ide (Keraf, 2006). Suatu ungkapan disebut pleonasme jika artinya tetap utuh saat kata yang berlebih dihilangkan. Sebaliknya, suatu ungkapan dianggap tautologi jika kata yang berlebih merupakan perulangan dari kata yang lain. Berikut contoh pleonasme.

Karena aku ingin hatiku dan hatimu berkonspirasi, berkonsorsium, berkongsi, berkompilasi, berkomplot, hingga pada akhirnya berkolaborasi.

Kalimat tersebut termasuk majas pleonasme. Majas ini ditandai dengan kata-kata berimbuhan *ber-*. Kata-kata tersebut menjelaskan sesuatu yang sama. Maksud kalimat tersebut tetap utuh, meskipun beberapa kata dihilangkan, yaitu hasrat untuk bekerja sama menjaga hubungan dengan pasangan (Nababan et al., 2021).

8. Majas Perifrasis

Perifrasis adalah majas yang menggunakan kata berlebih daripada yang dibutuhkan (Keraf, 2006). Majas ini memiliki kemiripan dengan pleonasme. Perbedaannya terletak pada hal bahwa kata-kata atau kelompok kata yang berlebih itu dapat diganti dengan satu kata.

Betapa kau riang setiap kali aku menghiburmu dengan hidung tomat dan wajah bercat putih.

Perifrasis tampak pada *hidung tomat* dan *wajah bercat putih* yang dimaksud sebagai seorang badut. Tokoh *aku* berperan sebagai seorang yang selalu berupaya menghibur tokoh *kau* (Nababan et al., 2021).

9. Majas Antisipasi atau Prolepsis

Sewaktu-waktu dalam berbahasa pembicara/penulis menggunakan kata atau kelompok kata dahulu sebelum pemikiran atau perkara yang nyatanya terjadi. Majas yang semacam ini dinamakan sebagai antisipasi atau prolepsis (Tarigan, 2009). Berikut contoh antisipasi atau prolepsis.

Dia seperti tak punya kemauan. Hidup untuk menunggu mati saja.

Majas antisipasi atau prolepsis terdapat pada kutipan di atas. Pada kalimat tersebut pengarang menyampaikan sesuatu yang masih akan terjadi. Kalimat yang di atas termasuk majas antisipasi atau prolepsis karena mengawali mengenai suatu yang masih akan terjadi (Ekawati et al., 2022). Kalimat pertama merupakan pendahulu sebelum perkara yang sebenarnya terjadi pada kalimat kedua.

10. Majas Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah pernyataan sebuah hal di awal dan sesudah itu bagian yang salah diperiksa dan diperbaiki (Tarigan, 2009). Pembicara atau

penulis menyatakan sesuatu, tetapi kemudian diperiksa dan diperbaikinya. Berikut contoh koreksi atau epanortosis.

Suami cari duit buat keluarga, istri ya menghabiskannya, eh e'mengaturinya.

Contoh di atas mengandung majas koreksio. Pada contoh di atas, penutur seolah-olah menegaskan sesuatu dan kemudian memperbaikinya, yakni *suami cari duit buat keluarga, istri ya menghabiskannya, eh e'mengaturinya*. Maksud yang hendak disampaikan adalah tugas seorang istri dalam keluarga. Hal tersebut ditegaskan tetapi diperbaiki dengan kata *mengatur* bukan *menghabiskan*. Berdasarkan hal tersebut, maka antara suami dan istri harus saling memahami dan menghargai satu sama lain (Pratiwi & Samhati, 2016).

2.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah penunjukan makna yang berkebalikan atau kontras dengan bentuk yang diungkapkan (Nurgiyantoro, 2017). Arti yang dimaksud pembicara/penulis adalah arti yang sebaliknya dari hal yang disampaikan. Hal yang dipertentangkan dapat suatu hal yang berupa fisik, keadaan, sikap, sifat, karakter, kata-kata, dan lain-lain. Menurut Tarigan (2009), setidaknya dua puluh jenis majas tercakup ke dalam kelompok gaya bahasa pertentangan.

1. Majas Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis sebuah perkataan yang tidak wajar dengan membuat lebih-lebih satu hal (Keraf, 2006). Majas ini umumnya digunakan saat hendak melebihkan sesuatu yang diungkapkan daripada makna yang sebenarnya. Hal ini dimaksudkan untuk menekankan penuturan atau pesan. Berikut contoh hiperbola.

Sejak dua bulan lalu kami berlangganan TV kabel, sejak Seli "meracuni" mama soal drama korea. Akau ikut menemani Mam menonton.

Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola karena diutarakan secara berlebihan sehingga suatu hal terkesan di luar nalar. Kata yang dipakai untuk melebih-lebihkan sesuatu adalah *meracuni* (Muhtadin et al., 2019).

2. Majas Litotes

Litotes merupakan kebalikan dari hiperbola. Litotes ditujukan untuk mengecilkan kebenaran yang sebetulnya ada (Nurgiyantoro, 2017). Umumnya majas ini bertujuan untuk merendahkan diri agar tidak dipandang sombong, walaupun sebenarnya untuk menekankan pesan yang disampaikan. Berikut contoh litotes

Mata Kugy berkaca-kaca. Seribu terima kasih seolah tak cukup baginya.

Majas litotes tampak pada kalimat kedua. Hal ini menggambarkan seseorang yang merendahkan diri. Tokoh di atas menganggap bahwa ribuan ucapan terima kasih tidak sepadan untuk membalas segalanya (Sari, 2018).

3. Majas Ironi

Ironi adalah sebuah perkara dengan arti tidak serupa dari hal yang termaktub dalam untaian kata-kata (Keraf, 2006). Ironi akan ada hasilnya apabila pendengar/pembaca merasakan tujuan yang tidak terlihat di belakang tuturan. Berikut contoh ironi.

Tapi rambut dia pendek, tidak seperti Bung yang rambutnya seperti perempuan.

Majas ironi terlihat dari sesuatu yang bertentangan. Kalimat tersebut sesungguhnya ditujukan untuk menyinggung, yakni menyerupakan lelaki dengan perempuan (Aji et al., 2022).

4. Majas Oksimoron

Oksimoron adalah penyatuan kata-kata untuk meraih dampak yang kontradiktif. Oksimoron juga bisa disebut sebagai majas yang memuat pertemuan kata-kata yang bertentangan dalam satu frasa (Keraf, 2006). Berikut contoh oksimoron.

"Banyak gadis sekarang lebih suka berzina daripada menikah," sahut Husna ikut menimpali"

Contoh di atas menunjukkan kata-kata yang berlawanan, yaitu *berzina* dan *menikah*. Berzina merupakan bercampurnya antara lelaki dan perempuan yang tidak terikat pernikahan, sedangkan menikah merupakan hubungan yang sesuai dengan aturan hukum dan agama (Muhtadin et al., 2019).

5. Majas Paronomasia

Paronomasia adalah pendayagunaan keseragaman bunyi (Keraf, 2006). Majas ini memainkan kata dengan dilandaskan pada keseragaman bunyi, tetapi maknanya tidak sama. Berikut contoh paronomasia.

“Daunnya ditaruh di sini,” Candy menunjuk wadah kerucut. “bakar; terus asapnya diisap dari sini,” lanjutnya sambil menunjukkan sobekan di ujung. Kotak ini resmi jadi Candy.

Contoh tersebut mendayagunakan kata *Candy* yang memiliki berbunyi sama, tetapi berbeda arti. *Candy* pertama bermaksud suatu tokoh, sedangkan *Candy* kedua berarti permen (Sari, 2018).

6. Majas Paralipsis

Paralipsis adalah majas yang digunakan sebagai media untuk menyatakan bahwa seseorang tidak mengatakan hal yang tersirat dalam kalimatnya (Tarigan, 2009). Berikut contoh paralipsis.

Biarlah kata itu tetap ada di kamus, tetapi tidak perlu digunakan untuk mencibir, apa lagi menyiksa orang lain.

Contoh di atas menjelaskan bahwa seseorang tidak menyampaikan hal yang tersembunyi dalam klausa pertama. Pada contoh di atas tampak kata yang ada dalam kamus, tetapi tidak perlu dipakai untuk mencibir (Kurniastuti, 2016).

7. Majas Zeugma dan Silepsis

Zeugma dan silepsis adalah pendayaan dua konstruksi rapatan dengan cara mengaitkan satu buah kata dengan kata lain yang sejatinya hanya sebuah kata yang memiliki kaitan dengan kata pertama (Tarigan, 2009). Walaupun demikian, zeugma dan silepsis tetap memiliki perbedaan. Bentuk yang digunakan dalam silepsis benar menurut kaidah bahasa, tetapi tidak sesuai dengan makna. Berikut contoh zeugma dan silepsis.

“Aku istrinya. Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena. Aku bahkan tidak pernah diajak bicara tentang masa lalunya dan rencana masa depannya”

Zeugma di sini menampakkan kejadian yang dihadapi tokoh. Tokoh yang telah berada dalam hubungan sakral bernama pernikahan dengan tokoh lain (Mardliyah et al., 2021).

8. Majas Satire

Menurut Keraf (2006), satire adalah perkataan yang mentertawakan atau menentang suatu hal. Sifat ironis tidak harus dimiliki oleh ungkapan dalam satire. Satire juga di dalamnya terdapat kritik terhadap kelemahan manusia. Satire bertujuan agar terjadinya perbaikan secara etis maupun estetis. Berikut contoh satire.

Orang-orang yang berpikir kami jahat sesungguhnya manusia-manusia jahat. Setidaknya mereka berpikir jahat tentang kami.

Kalimat di atas merupakan majas satire. Sindiran ini menjadikan pendengar tertawa atau tersenyum miris. Perkataan tersebut menyampaikan kritik agar terjadi perbaikan pada kelemahan tertentu (Haykal et al., 2022).

9. Majas Inuendo

Inuendo adalah sejenis olokan dengan membuat kecil keadaan yang sebetulnya (Keraf, 2006). Majas ini menyampaikan komentar dengan halus dan seringkali tidak menyakiti perasaan jika dilihat sepintas. Berikut contoh inuendo.

Walau dengan otak berkabut sehabis minum Cap Tikus.”

Perkataan di atas merupakan majas inuendo sebab kata *mabuk* disampaikan setelah frasa *otak berkabut*. Hal tersebut membuat kecil keadaan yang sesungguhnya (Sari, 2018).

10. Majas Antifrasis

Antifrasis adalah majas yang memakai satu buah kata dengan yang berkebalikan (Tarigan, 2009). Antifrasis akan dapat dipahami dengan baik jika pendengar atau pembaca berhadapan dengan keadaan bahwa yang disampaikan itu adalah berbanding terbalik. Berikut contoh antifrasis.

Dan yang maha penting, meskipun haram kalau dianggap lebih penting dari Kitab Suci, gadis itu tidak pernah menyebutnya pengung paling banter menyebutnya Jawa zadul.

Antifrasis dilihat dari himpunan kata *kitab suci* yang bermaksud sebaliknya dengan arah mengejek. Hal ini menggambarkan keadaan yang dirasakan seorang perempuan yang menganggap seseorang lebih penting daripada kitab sucinya (Kurniastuti, 2016).

11. Majas Paradoks

Paradoks adalah pemunculan unsur kontradiksi secara eksplisit dalam sebuah ungkapan (Nurgiyantoro, 2022). Dalam ungkapan yang disampaikan itu, ada unsur-unsur yang bertentangan secara eksplisit. Namun, hal ini hanya sebuah cara untuk menekankan sesuatu yang disampaikan, sedangkan hal yang sebenarnya tidak terdapat dalam pertentangan itu. Umumnya hal yang diutarakan dengan makna yang bertolak belakangnya akan lebih mudah dimengerti karena terjadi tanggapan indra yang bertentangan. Berikut contoh paradoks.

“Napasku terasa sesak walaupun angin yang diterbangkan hujan begitu sejuk mengalir ronggo dadaku”

Paradoks dibuktikan pada kata *sejuk* dan *sesak*. Umumnya kata *sejuk* bermakna rasa segar, sedangkan *sesak* berarti tidak segar. Pertentangan dua kata tersebut digunakan mengungkapkan keadaan seorang tokoh (Mardiyah et al., 2021).

12. Majas Klimaks

Klimaks adalah sejenis majas yang merangkai sejumlah gagasan secara berurutan dengan tiap gagasan memiliki tingkat kepentingan yang naik dari sebelumnya (Keraf, 2006). Gaya bahas ini diturunkan dari kalimat yang memiliki sifat periodik, berkala. Berikut contoh klimaks.

“Aku belajar hampir segalanya, mulai dari belajar merangkak, bicara, sampai pipis sendiri.”

Klimaks terlihat pada penekanan dari pertumbuhan tokoh yang mulai dari merangkak sampai dengan bisa kencing sendiri (Sari, 2018).

13. Majas Antiklimaks

Antiklimaks berkebalikan dengan klimaks. Antiklimaks mengandung pikiran-pikiran yang ditata dari yang paling penting ke yang tidak begitu penting (Tarigan, 2009). Berikut contoh antiklimaks.

“Tiga puluh detik kubiarkan mereka puas tercengang kagum, sebelum kuajak kelopak mata mereka jatuh menutup, merunut napas dalam satuan delapan detik, sampai akhirnya pikiran mereka menyerah.”

Antiklimaks dapat dilihat pada penurunan antusiasme pemuda yang menyimak cerita perjalanan hidup seseorang. Para pemuda tersebut begitu semangat

mendengar baik-baik cerita tokoh, terpana, dan terkesima, sampai merasa bosan (Sari, 2018).

14. Majas Apostrof

Apostrof adalah pemindahan pesan dari yang ada untuk yang tidak tampil secara fisik (Tarigan, 2009). Majas ini lazim dipakai oleh para orator dan dukun. Orator dalam pidatonya berbicara dengan sesuatu yang tidak nyata, seperti kepada orang telah wafat. Berikut contoh apostrof.

Wahai kalian yang sudah rela menumpahkan darah untuk negeri ini, perkenankanlah kami untuk menikmati kemerdekaan.

Majas apostrof pada contoh di atas digunakan untuk mengarahkan ucapan kepada orang-orang yang telah gugur membela negara, meskipun mereka sudah tidak ada lagi. Ucapan ini seolah-olah ditujukan kepada para pahlawan yang telah berkorban demi kemerdekaan, memohon izin atau penghargaan dari mereka. Hal ini menimbulkan efek dramatis dan emosional, menunjukkan rasa hormat dan pengakuan atas pengorbanan mereka.

15. Majas Anastrof atau Inversi

Anastrof atau inversi adalah sejenis majas yang didapatkan dengan penyusunan kata secara terbalik yang umum dalam kalimat (Keraf, 2006). Majas ini mengubah tatanan SP (subjek-predikat) menjadi PS. Berikut contoh anastrof.

Mati-matian ia berusaha meyakini tenaga takdir yang tidak bisa dilawan manusia.

Anastrof tampak pada kata *mati-matian* yang menjadi pembalikan tatanan SP menjadi PS. Kalimat di atas seharusnya disampaikan dengan mendahulukan subjek (Kurniastuti, 2016).

16. Majas Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau preterisio adalah peneguhan suatu hal, tetapi terlihat menyangkal hal tersebut (Tarigan, 2009). Pembicara atau penulis seolah-olah membiarkan sesuatu berlalu padahal sesungguhnya memperhatikan atau menekankan hal itu. Berikut contoh apofasis atau preterisio.

Banyak cerita yang sudah kami lalui, banyak hal yang terasa meski perasaan itu berakhir dalam catatan dan surat-surat belaka.

Majas apofasis terlihat pada klausa kedua. Suatu tokoh menyangkal dan membiarkan suasana hatinya berlalu dalam tulisannya. Kata *meski* menerangkan penyangkalan sehingga kalimat di atas mengandung apofasis (Rika et al., 2024).

17. Majas Histeron Proteron

Histeron proteron adalah sejenis majas yang membalikkan suatu hal yang masuk akal, seperti memutarbalikkan urutan peristiwa (Keraf, 2006). Majas seperti ini juga dinamakan sebagai hiperbaton. Berikut contoh histeron proteron.

Tiba-tiba, aku berpikir ingin menemui Birni lagi. Mungkin nanti jika ada kesempatan.

Sesuatu yang terjadi lebih dahulu disebutkan di awal, yaitu kalimat pertama. Akan lebih wajar jika susunan kalimat-kalimat di atas dibalik. (Rika et al., 2024).

18. Majas Hipalase

Hipalase adalah sejenis majas yang menggunakan sesuatu kata untuk menjelaskan suatu kata. Kata tersebut seharusnya digunakan untuk kata lain. Hipalase berbentuk kebalikan suatu hubungan yang saling melengkapi antara dua komponen ide (Keraf, 2006). Berikut contoh hipalase.

Ia langsung merasa nyaman berada di tengah-tengah keruwetan lalu-lintas Jakarta yang dikuasai motor.

Hipalase tersebut muncul dari kata yang sebetulnya dipakai pada kata lain, yaitu *di tengah-tengah keruwetan lalu-lintas*. Maksud dari hal itu adalah keruwetan lalu lintas jalanan kota dengan lalu lalang sepeda motor (Kurniastuti, 2016).

19. Majas Sinisme

Majas yang berwujud celaan dan berupa kebimbangan yang memuat olok-olok terhadap ketulusan dan keikhlasan disebut sinisme (Tarigan, 2009). Majas ini mirip dengan ironi, tetapi sifatnya lebih kasar. Berikut contoh sinisme.

Bawa atlas itu dibaca, dipelajari, jangan cuman jadi pemberat ransel.

Sinisme contoh di atas ditunjukkan dengan kesangsian dengan ejakan. Perkataan itu menerangkan sindiran yang berupa keraguan terhadap Bung Fiersa yang tidak pandai tentang atlas (Aji et al., 2022).

20. Majas Sarkasme

Sarkasme merupakan semacam majas yang lebih kasar daripada ironi dan sinisme. Majas ini mengandung kepahitan dan celaan yang pedas. Sarkasme akan selalu menyakiti hati dan kurang baik didengar (Keraf, 2006). Berikut contoh sarkasme.

“...Ibu-mu beranak di kandang babi pun aku tak peduli!”

Perkataan tersebut merupakan celaan yang pedas. Kata *beranak* tidaklah sopan karena biasa digunakan untuk binatang. Pemakaian kelompok kata *kandang babi* juga tidaklah etis sebab seperti yang beroleh anak dan dikeluarkan bukanlah manusia (Sari, 2018).

2.2.3 Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan gaya bahasa yang mengandung aspek penghubungan antara arti yang sebetulnya dan hal yang secara nyata disampaikan oleh pembicara/pengarang (Nurgiyantoro, 2017). Menurut Tarigan (2009), ada setidaknya tiga belas jenis majas yang tergabung ke kelompok gaya bahasa pertautan.

1. Majas Metonimia

Metonimia merupakan suatu perkataan yang menampilkan penghubungan yang tidak jauh antara perkataan yang diungkapkan dan maksud yang sebenarnya. Majas ini umumnya berupa pertukaran suatu hal dengan sesuatu lain yang saling bertalian (Nurgiyantoro, 2022). Berikut contoh metonimia.

“Aku meminjam Pajero Mas Birru karena bisa saja ia nanti sore akan berjalan-jalan dengan Rengganis”

Penyamaan kata yang memiliki hubungan dengan benda lain sebagai pengganti menunjukkan adanya majas metonimia. *Pajero* merupakan nama kendaraan roda empat. Namun, contoh tersebut tidak ada penyebutan kata *mobil*. Kata *mobil* diwakili oleh *pajero* (Mardliyah et al., 2021).

2. Majas Sinekdoke

Menurut Nurgiyantoro (2022), sinekdoke adalah suatu perkataan yang menyebutkan komponen penting dari sebuah hal untuk itu sendiri. Ada dua kategori dalam sinekdoke. Pertama, ungkapan yang menyatakan bagian tertentu untuk mewakili keseluruhan. Kedua, ungkapan yang menyebut sesuatu secara keseluruhan untuk mewakili bagian sesuatu. Berikut contoh sinekdoke.

Gedung olahraga kampus sedang diramaikan oleh para alumni yang baru saja bermain futsal.

Sinekdoke terlihat dengan hadirnya frasa *para alumni* yang mewakili sebagian yang lain. Oleh karena itu, frasa *para alumni* bukan hanya satu (Aji et al., 2022).

3. Majas Alusi

Alusi adalah semacam majas yang berupaya menyugestikan keserupaan antara insan, lokasi, atau perkara. Alusi lazimnya berupa perkataan yang serta-merta atau tidak kepada insan, lokasi, atau perkara dalam kehidupan yang sesungguhnya, kisah, atau dalam tulisan yang termasyhur. Ada sejumlah hal yang mesti dicermati dalam membuat satu buah alusi yang bagus. Pertama, dalam alusi mesti terdapat kepastian bahwa perkara yang dibuat alusi diketahui oleh pembaca/pendengar. Kedua, pembuat alusi mesti mantap akan alusi itu membuat tulisan makin gamblang. Ketiga, usahakan untuk menghindari acuan yang sudah umum (Keraf, 2006). Berikut contoh alusi.

“Aku ingin marah lalu kuingat nasihat Begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang yang sabar menghadapi caci-maki orang lain”

Alusi di sini menggambarkan suasana tokoh tertentu. Alusi digunakan sebagai penanda kejadian yang dihadapi seorang tokoh. Tokoh tersebut terpikir sebuah nasihat tentang orang yang sabar dapat menguasai dunia (Mardiyah et al., 2021).

4. Majas Eufemisme

Eufemisme merupakan perkataan yang tidak keras selaku pengisi perkataan yang ditanggapi menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menggembirakan (Keraf, 2006). Berikut contoh eufemisme.

“Tapi kasih sayang Mas Birru dan kekompakan mereka berdua, tentu akan membereskan semuanya. Mereka kan orang-orang organisasi. Pasti tahu cara membesarkan dinasti walau tanpa bantuanku”

Contoh di atas mengandung perkataan yang lebih tidak kasar untuk menggantikan perkataan yang dianggap kasar. Kata *dinasti* digunakan kata untuk menggantikan kata *bakal* (Mardiyah et al., 2021).

5. Majas Eponim

Majas yang di dalamnya terdapat nama diri seseorang yang acap kali dikaitkan dengan suatu watak alhasil nama itu dimanfaatkan untuk menyebutkan sifat itu (Tarigan, 2009). Berikut contoh eponim.

Bandot Soto. Kata Kartini memberi komentar.

Kata *bandot* yang berarti lelaki yang memohonkan cinta menjadi penanda majas eponim. Ungkapan ini disampaikan pria yang baru dikenalnya. Majas ini digunakan untuk menyatakan kekesalan seseorang kepada pria yang baru diketahuinya (Saroro et al., 2023).

6. Majas Epitet

Epitet adalah sejenis majas yang memiliki ungkapan untuk mencerminkan jati diri seseorang atau sebuah perkara. Penjelasan ini berwujud frasa deskriptif yang menggambarkan atau menggantikan nama suatu objek atau nama diri seseorang (Tarigan, 2009). Berikut contoh epitet.

Sebagian Melayu berebut pusaka

Kalimat di atas mengandung majas epitet karena kata *pusaka* mengandung acuan yang menyatakan ciri khas dari harta kekayaan atau warisan peninggalan dari orang-orang sebelumnya. Kalimat ini menggambarkan sebagian masyarakat melayu berebut harta warisan sampai sesama saudara sendiri berburuk sangka sehingga hilang keberkahan dari harta yang didapat (Aini, 2020).

7. Majas Antonomasia

Antonomasia merupakan wujud spesifik dari sinekdoke yang berbentuk pemakaian satu buah epitet untuk mengalihkan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menempati nama diri. Antonomasia juga bisa disebut sebagai majas yang menggunakan gelar resmi atau jabatan untuk mewakili nama diri (Tarigan, 2009). Berikut contoh antonomasia.

“Ada kunjungan Menteri Pendidikan dan Menteri Tenaga Kerja ke desa yang kebetulan jadi dampingan LSM kami”

Majas antonomasia di atas menggantikan nama diri dengan jabatan. Antonomasia dapat dilihat pada ungkapan *Menteri Pendidikan dan Menteri Tenaga Kerja*. Kedua itu menjadi wakil dari nama orang (Mardiyah et al., 2021).

8. Majas Erotesis

Erotesis adalah perkataan yang diutarakan dalam karangan atau pembicaraan yang memiliki tujuan untuk menggapai hasil yang lebih mendasar, pementingan yang sesuai, dan tidak memerlukan sahutan apa pun (Tarigan, 2009). Berikut contoh erotesis.

Tampaknya akan turun hujan, namun mengapa orang itu belum juga datang?

Contoh di atas tidak memerlukan jawaban apa pun sehingga termasuk dalam erotesis. Pada perkataan di atas seorang tokoh merenungkan orang-orang yang belum kunjung hadir (Aji et al., 2022).

9. Majas Paralelisme

Majas yang berupaya untuk meraih kesetaraan dalam penggunaan kata-kata yang menempati fungsi yang setara dalam rupa gramatikal yang sama disebut paralelisme. Kesetaraan itu bisa juga berupa kalimat bawahan yang terikat dengan klausa utama. Majas ini muncul dari bangun kalimat yang sepadan (Keraf, 2006). Berikut contoh paralelisme.

“Para pengasuh tidak akan melihat laki-laki atau perempuannya yang melatih, tapi dilihat manfaat materinya”

Paralelisme di atas digunakan untuk mencapai kesejajaran atas ungkapan yang mempunyai kesamaan fungsi. Kata *laki-laki* atau *perempuan* menunjukkan

bahwa keduanya menempati fungsi yang setara dalam pelatihan jurnalistik. Laki-laki atau perempuan berhak menjadi pemateri (Mardiyah et al., 2021).

10. Majas Elipsis

Elipsis adalah suatu majas yang berupa penghilangan suatu komponen kalimat yang suang dapat ditafsirkan atau diisi seorang diri oleh pembaca/pendengar alhasil kalimatnya tetap mencukupi format yang berlaku (Keraf, 2006). Elipsis dapat ditandai dengan tanda elipsis (...) atau tidak. Berikut contoh elipsis.

“Hari itu, di kantor, segala sesuatu terasa kacau”

Majas elipsis di atas dimanfaatkan untuk menggambarkan keadaan tokoh. Komponen yang hilang adalah subjek, seperti saya, kamu, atau mereka. Tampak jelas bahwa tiada penyebutan subjek (Mardiyah et al., 2021).

11. Majas Gradasi

Gradasi adalah majas yang memuat satu urutan sedikitnya tiga kata yang secara tata kalimat serentak memiliki satu atau sejumlah karakteristik semantik secara umum dan di antaranya setidaknya satu buah ciri diulang kembali dengan peralihan jumlah (Tarigan, 2009). Berikut contoh gradasi.

Binsar bercerita tentang kesulitannya mendapat kredit dari bank. Bank mau kalau aku berdagang saja. Berdagang bukan membangun. Membangun bioskop seperti ini, atau membuka pabrik minuman seperti si Gok Po itu.

Majas gradasi ditandai dengan urutan kata *bank*, *berdagang*, dan *membangun*. Majas ini bertujuan untuk menggambarkan kesedihan seorang tokoh yang tidak memperoleh kredit dari bank (Saroro et al., 2023).

12. Majas Asindeton

Asindeton adalah sebuah majas yang berbentuk sekumpulan kata atau frasa yang setaraf tidak disambung dengan kata sambung. Perkataan itu umumnya hanya terpisah oleh tanda koma (,) (Tarigan, 2009). Berikut contoh asindeton.

“Setelah memastikan aku tak butuh apa-apa lagi, dia duduk bersimpuh, di tepi jendela, mendaras Al-Quran, sambil menatap bulan purnama”.

Majas asindeton pada contoh di atas dipakai untuk memberikan gambaran kegiatan tokoh. Contoh tersebut memuat ungkapan berderet tanpa konjungsi.

Penyampaian kata *duduk bersimpuh, tepi jendela, mendaras, menatap* tiada memakai kata hubung (Mardiyah et al., 2021).

13. Majas Polisindeton

Polisindeton adalah majas yang berupa berseberangan dari asindeton. Sekumpulan kata atau frasa disambung dengan kata hubung (Tarigan, 2009). Berikut contoh polisindeton.

“Aku beranjak mengambil selimutku di ranjang lalu memasangkan di atas selimutnya. Lalu berlari mengambil selimut ke kamar sambil bercucuran air mata karena takut hal buruk terjadi pada suamiku”

Majas polisindeton pada contoh di atas dipakai untuk memberikan gambaran kegiatan tokoh. Contoh ini menyatukan *lukisan penggambarannya* dengan konjungsi *lalu* (Mardiyah et al., 2021).

2.2.4 Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah penggunaan perulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, atau bagian kalimat yang dipandang utama untuk diberi pementingan dalam sebuah keadaan yang terkait (Tarigan, 2009). Menurut Tarigan (2009), sedikitnya ada dua belas jenis majas yang tergabung ke dalam kelompok gaya bahasa perulangan.

1. Majas Aliterasi

Aliterasi adalah majas yang memanfaatkan penggunaan kata yang awalnya mempunyai bunyi serupa (Tarigan, 2011). Aliterasi lazim dipakai dalam puisi, sewaktu-waktu dipergunakan juga dalam prosa untuk hiasan atau pengedepanan (Keraf, 2006).

Berikut contoh aliterasi.

Segala hal sepakat untuk berdamai. Tupai berdamai dengan kera, kupu-kupu tak ribut dengan kumbang pantat kuning, sibar-sibar bersabar, jalak tak galak, prenjak tak berteriak-teriak, awan berdamai dengan angin, penduduk Kota Belantik berdamai dengan miskin.

Penggunaan majas aliterasi dilakukan dengan merepetisi bunyi /k/ pada ungkapan *jalak tak galak* dan *prenjak tak berteriak-teriak*. Aliterasi ini ditujukan untuk membangun situasi adem ayem (Nabilah et al., 2021).

2. Majas Asonansi

Asonansi adalah perulangan vokal yang serupa. Majas ini umumnya digunakan dalam puisi. Akan tetapi, kadang-kadang asonansi juga dimanfaatkan dalam prosa sebagai pengedepanan atau hiasan (Keraf, 2006). Berikut contoh asonansi.

Peluit menyemprit-nyemprit, sirene meraung-raung, petugas membentak-bentak, para pedagang kaki lima lekas mengemasi dagangan, secepat kilat. Jika ada olimpiade berkemas paling cepat, pasti mereka juara.

Majas asonansi di atas tercipta dengan perulangan bunyi /e/ pada bagian *Peluit menyemprit-nyemprit* dan *petugas membentak-bentak*. Asonansi bertujuan untuk memunculkan situasi bingung (Nabilah et al., 2021).

3. Majas Antanaklasis

Antanaklasis adalah perulangan kata yang sama rupa dengan makna yang berseberangan (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 2011). Berikut contoh antanaklasis.

Tak tau bagaimana riwayatnya, tau-tau rusip sudah ada di bangku belakang dan tak seorangpun, anak bodoh, anak pintar, anak baik, anak nakal, yang mau dekat-dekat dengannya sebab jika dia lewat, macam pasar ikan lewat.

Majas asonansi di atas tercipta dengan perulangan bunyi /e/ pada bagian *Peluit menyemprit-nyemprit* dan *petugas membentak-bentak*. Asonansi bertujuan untuk memunculkan situasi bingung (Nabilah et al., 2021).

4. Majas Kiasmus

Kiasmus adalah sejenis majas yang dibangun atas dua bagian yang karakternya bertara dan dikontraskan keduanya, tetapi susunan himpunan kata terbalik jika disandingkan dengan himpunan kata lain (Keraf, 2006). Berikut contoh kiasmus.

Bagaimana menerangkan gajah pada orang buta? sama sulitnya menerangkan orang buta kepada gajah, balas krisno.

Majas kiasmus pada contoh di atas ada di bagian *gajah pada orang buta* dan *orang buta kepada gajah*. Dua ungkapan itu menjadi inversi hubungan dalam satu kalimat. Majas ini ditujukan untuk memberikan gambaran rasa kesal

suatu tokoh kepada tokoh lain yang banyak cakap tanpa ada isinya (Saroro et al., 2023).

5. Majas Epizeukis

Epizeukis adalah perulangan yang mempunyai sifat serta-merta, yakni kata yang diepankan dibuat lagi berkali-kali dan terus-menerus (Tarigan, 2009).

Berikut contoh majas epizeukis.

“Pantas saja Mas Birru begitu mencintai Ummik. Pantas saja Mas Birru tidak pernah membantah Ummik. Bahkan ia manut saja saat Ummik memilikn masa depannya dan menghadirkanku dalam hidupnya”

Majas epizeukis di atas dipakai untuk menonjolkan kata yang utama. Dalam contoh ini, tampak bahwa ada perulangan kata *Ummik*. Kata itu diulang sejumlah tiga kali (Mardiyah et al., 2021).

6. Majas Tautotes

Perulangan atas suatu kata dalam satu buah perkataan disebut tautotes (Keraf, 2006). Berikut contoh tautotes.

Kamu menyalahkan aku, aku menyalahkan kamu, aku dan kamu saling menuduh.

Pada kalimat di atas majas tautotes digunakan melalui pengulangan kata *kamu* dan *aku* untuk menekankan adanya saling menyalahkan antara dua pihak. Pengulangan ini menyoroti konflik antara kedua orang dan menggambarkan ketegangan yang terjadi. Efek pengulangan ini memperkuat kesan adanya sikap saling tuduh dan tidak ada pihak yang mau mengalah, menekankan dinamika hubungan yang penuh dengan saling menyalahkan.

7. Majas Anafora

Anafora adalah sejenis penyiasatan struktur yang berdasar pada bentuk repetisi. Pengulangan pada anafora terletak di awal kalimat atau awal larik (Nurgiyantoro, 2022). Artinya, anafora merupakan perulangan kata kesatu pada tiap awal kalimat. Berikut contoh anafora.

“Aku ingin mengamuk tapi aku tidak menemukan dendam dimatanya. Aku ingin marah tapi aku tidak menemukan kebencian di dadanya. Aku ingin menghardiknya tapi tidak kutemukan cemburu dalam sikapnya”

Pada contoh di atas majas anafora didayakan untuk mendeskripsikan keadaan tokoh. Perulangan terdapat pada kata *aku* yang diulang tiga kali pada tiga awal kalimat (Mardiyah et al., 2021).

8. Majas Epistrofa

Epistrofa adalah perulangan kata atau himpunan kata pada ujung kalimat berjajar-jajar (Tarigan, 2009). Berikut contoh epistrofa.

Sebab, Inspektur berkacamata gaya pustakawan dan berwajah jenaka. Jika dia tersenyum, matanya ikut tersenyum. Jika dia tidak tersenyum, matanya tetap tersenyum. Dia percaya diri, luwes, dan berjiwa humor.

Penggunaan majas epistrofa dapat diketahui dari perulangan kata di tiap ekor kalimat. Perulangan itu terlihat pada kata *tersenyum*. Kata *tersenyum* ada di akhir perkataan kedua dan ketiga. Perulangan untuk memberi gambaran perasaan bahagia (Nabilah et al., 2021).

9. Majas Simploke

Simploke adalah perulangan yang berwujud perulangan pada kepala dan ujung sejumlah baris atau pernyataan berurutan (Keraf, 2006). Berikut contoh simploke.

Tapi siapa tahu, mungkin juga laut dan pantai sedang bergelut secara abadi. Mungkin juga angin dan laut yang sedang bergelut, lalu pantai jadi landasan seperti anak kecil bergelut di atas kasur tempat tidur. Mungkin juga mereka tidak bergelut, laut ingin meruntuhkan daratan dengan mengirimkan ombak secara bertubi-tubi, hingga sedikit demi sedikit pasir pantai itu telah ditenggelamkan ke dasar samudera.

Majas simploke tampak pada kata *bergelut* yang disebut berkali-kali pada setiap kalimat secara beruntun. Simploke pada contoh ini menerangkan keadaan tokoh yang mengalami kesepian (Saroro et al., 2023).

10. Majas Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah suatu majas perulangan yang berupa perulangan kata atau frasa di tengah-tengah beberapa baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 2009). Berikut contoh mesodilopsis.

Ajaib, satu demi satu rencananya mulai jatuh pada tempatnya. Benar pepatah sejuta umat sepanjang zaman itu: Di mana ada kemauan, di situ ada jalan. Tak ada ombak, tak ada angin, tahu-tahu dibangun kompleks ruko di kawasan yang menjanjikan untuk membuka warung kopi.

Majas mesodilopsis terlihat pada perulangan kata *ada* di tiap tengah kalimat secara berderet. Kata ini muncul pada kalimat kedua. Perulangan ini dipakai untuk mengedepankan kata yang dipandang pokok (Nabilah et al., 2021).

11. Majas Epanalepsis

Epanalepsis adalah perulangan kata kesatu dalam kalimat selaku kata terakhirnya (Tarigan, 2009). Berikut contoh epanalepsis.

“Negatip! Negatip! Tak ada siapa-siapa, Kumendan!”
“Dermaga, Sersan! Perampok di Dermaga! Lekas! Tolong saya, Sersan! Tolong!”
“Siaphhh ... Kumendan!”

Majas epanalepsis dimunculkan dengan perulangan kata kesatu pada ujung kalimat. Perulangan ini ada pada kata *dermaga*. Kata itu dijumpai di ujaran kedua. Pengulangan kata tersebut ditujukan guna menjelaskan suatu tempat (Nabilah et al., 2021).

12. Majas Anadiplosis

Anadiplosis adalah pendayagunaan kata atau himpunan kata ujung dari suatu kalimat menjadi kesatu dalam kalimat selanjutnya (Tarigan, 2009). Berikut contoh anadiplosis.

Sesungguhnya selalu ada lelaki dalam setiap lelaki. Lelaki di dalam diri Bastardin dan boron adalah lelaki jahat. Lelaki dalam diri salad adalah lelaki lembut yang baik hati.

Majas anadiplosis dibuat dengan mengulang kata *lelaki* di pangkal kalimat menjadi di kepala kalimat selanjutnya. Kata yang diulang dijumpai pada kalimat kedua dan ketiga. Perulangan ini dilakukan untuk menjelaskan suatu sifat lelaki (Nabilah et al., 2021).

2.3 Novel

Novel berasal dari istilah dalam bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti ‘sebuah kisah/sepotong berita’. Kemudian, kata itu menjadi istilah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiktional yang berbentuk panjang dan kompleks. Novel melukiskan pengalaman manusia secara imajinatif. Pengalaman tersebut dilukiskan dalam rangkaian kejadian yang saling berkaitan dengan melibatkan beberapa tokoh di dalam suatu latar.

Novel merupakan karya sastra terpopuler di dunia. Bentuk karya sastra ini paling banyak berkitar di dunia. Daya komunikasi novel kepada semua masyarakat memanglah luas (Santoso, 2019).

Ada juga berbagai rumusan mengenai novel yang ditulis oleh beberapa orang. Novel adalah wujud penyampaian, jenis penentuan gubahan, isi sebagai tempat berakhirnya makna cerita, karakter yang menyatakan adanya perbedaan teks ini dengan teks lain, serta struktur yang mengandung bagian-bagian pembangun novel itu sendiri (Warsiman, 2017). Novel memiliki panjang seminim-minimnya empat puluh ribu kata dan memiliki kompleksitas yang lebih daripada cerpen. Novel tidak terbatas oleh batasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Kebanyakan novel menceritakan sejumlah tokoh dan sifat batin mereka dalam kesehariannya dan berfokus pada aspek-aspek yang unik dari narasi itu.

Dalam rumusan yang lain, novel adalah cerita prosa yang mengisahkan sebuah peristiwa tidak seperti yang biasa sehingga memunculkan sebuah konflik yang menimbulkan peralihan nasib tokohnya (Sumaryanto, 2019). Beberapa pengarang ada yang menganggap novel dan roman sebagai hal yang tidak berbeda. Namun, sebagian pengarang lain menyebut roman dan novel berbeda. Roman lebih banyak menceritakan kehidupan tokoh-tokohnya, mendalami sifat dan wataknya, juga menampilkan gambaran keadaan alam tempat pelaku/tokoh cerita berada. Novel uraiannya kurang mendalam, hanya menggambarkan kehidupan tokoh pada suatu masa dan lebih banyak menampilkan suatu episode.

Di pihak lain, Nurgiyantoro (1998) berpendapat bahwa suatu cerita panjang yang memiliki jumlah ratusan halaman disebut sebagai novel. Novel dibangun oleh unsur-unsur pembangun. Novel memuat unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Komponen-komponen pembangun satu buah novel dapat dianggap bersifat lebih rinci dan kompleksitas yang lebih daripada komponen-komponen cerpen.

Novel memiliki ciri pembeda dari prosa lain. Novel berisi cerita tokoh sejak lahir hingga meninggal. Konflik dalam novel beragam dan mengakibatkan hidup tokoh berubah. Novel dapat bertemakan semua masalah kehidupan (Darmawati, 2015).

Keunggulan novel yang istimewa adalah dayanya mengantarkan persoalan yang rumit secara komplet dan menciptakan suatu dunia yang utuh. Akan tetapi, novel lebih sulit dibaca karena berupa uraian panjang yang berisi banyak unit (Nurgiyantoro, 1998).

Sejumlah pandangan di atas telah menjelaskan tentang novel. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menarik simpulan bahwa novel adalah prosa panjang yang menceritakan kehidupan tokoh serta wataknya dalam peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Materi Sastra di SMA

Pembelajaran adalah rangkaian interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga menghasilkan perbaikan tingkah laku dan dalam hal ini pekerjaan yang harus dilakukan guru adalah mengoordinasikan lingkungan untuk membantu munculnya perubahan tingkah laku peserta didik (Harahap et al., 2022). Dalam pendapat lain, pembelajaran merupakan proses perubahan atas hasil pembelajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mencapai tujuan tertentu (Setiawan, 2017). Demikian juga dengan pembelajaran sastra, ada tujuan yang hendak dicapai. Menurut Rusyana (dalam Warsiman, 2017) ada dua tujuan pembelajaran sastra, yaitu memperoleh pengalaman sastra dan pengetahuan sastra. Untuk memperoleh pengalaman sastra, peserta didik dapat mengapresiasi karya sastra dan mengekspresikan sastra. Untuk memperoleh pengetahuan sastra, peserta didik mempelajari teori sastra dan sejarah sastra.

Karya sastra dalam pembelajaran meningkat sejalan dengan genre karya sastra itu (Umaya dan Harjito, 2017). Salah satu ragam karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran adalah novel. Pembelajaran apresiasi novel harus sungguh-sungguh diselenggarakan secara tersusun dan dalam keadaan pembelajaran yang menggembirakan. Peserta didik harus dilibatkan untuk memahami gagasan pencerita dan pikiran-pikirannya yang disampaikan ke dalam karya sastranya. Menurut Warsiman (2017), ada sejumlah hal yang perlu disoroti dalam pembelajaran apresiasi novel, yaitu (1) tema atau topik novel yang dipilih untuk bahan ajar sebaiknya dipilih oleh pendidik bersama peserta didik; (2) diskusikan segala permasalahan yang ada dalam tema terkait; (3) latihlah pengalaman

bersastra peserta didik; (4) latihlah peserta didik untuk melakukan eksplorasi mandiri terhadap novel yang diapresiasi; (5) latihlah peserta didik untuk mengetahui perbedaan sudut pandang; (6) latihlah peserta didik untuk mengetahui kaidah penulisan; (7) latihlah peserta didik untuk meningkatkan seni kreatif dan ekspresif; (8) manfaatkan media yang menarik dan variatif; dan (9) berikanlah peserta didik waktu untuk bercerita.

Pembelajaran sastra adalah rangkaian kegiatan berpengetahuan yang dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik di dalam ruang terbatas kurikulum (Umayu dan Harjito, 2017). Kurikulum di Indonesia yang menjadi ketentuan dan peraturan dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan telah mengalami berbagai penyempurnaan. Kurikulum yang dapat digunakan di lembaga pendidikan saat ini adalah Kurikulum Merdeka.

Kini pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diterapkan dengan desain pembelajaran yang memberikan peserta didik keluangan untuk belajar dengan tenang, santai, dan menggembirakan untuk menampilkan bakat naturalnya (Rahayu dkk., 2022). Kurikulum ini juga memberikan peserta didik lebih banyak ruang dan waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Selain itu, pendidik pun mempunyai kesempatan untuk memilih berbagai macam perangkat pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik (Agustina, 2023). Kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dalam Kurikulum Merdeka disebut capaian pembelajaran (CP).

Capaian pembelajaran (CP) ditujukan untuk memberikan arah yang sejalan dengan usia perkembangan anak pada segala aspek perkembangan anak dan menarasikan kompetensi pembelajaran yang diharapkan dicapai anak pada akhir jenjang pendidikan sehingga siap mengikuti jenjang selanjutnya. CP terbagi atas tujuh fase, yakni (1) Fase Pondasi untuk Pendidikan Anak Usia Dini, (2) Fase A untuk kelas I dan II pada jenjang Sekolah Dasar, (3) Fase B untuk kelas III dan IV pada jenjang Sekolah Dasar, (4) Fase C untuk kelas V dan VI pada jenjang Sekolah Dasar, (5) Fase D untuk kelas VII, VIII, dan IX pada jenjang Sekolah

Menengah Pertama, (6) Fase E untuk kelas X pada jenjang SMA/SMK, dan (7) Fase F untuk kelas XI dan XII pada jenjang SMA/SMK.

Penelitian ini fokus pada jenjang pendidikan SMA kelas XII yang artinya pada Kurikulum Merdeka terdapat pada fase F. Pada penelitian ini implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berupa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Hal tersebut akan dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA. Capaian pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia untuk Fase F dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Fase F

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk

	<p>berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.</p>
--	---

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa secara objektif (Purba dan Parulian Simanjuntak, 2012). Dalam pandangan lain, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan suatu kejadian, gejala, atau peristiwa yang terjadi saat sekarang (Salim dan Haidir, 2019). Peneliti memilih metode deskriptif karena cocok dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan gaya bahasa pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, dipakai untuk mempelajari objek pada kondisi alaminya, peneliti berlaku sebagai instrumen utama, data dianalisis secara induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis gaya bahasa novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karangan Sapardi Djoko Damono dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah frasa, klausa, kalimat, atau paragraf dalam novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karangan Sapardi Djoko Damono yang mengandung gaya bahasa. Lalu, sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2021. Novel ini memiliki tebal 80 halaman, panjang 14 cm, dan lebar 21 cm.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan kunci dalam penelitian karena penelitian bertujuan untuk memperoleh data (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Peneliti mendapatkan data dan informasi dari dokumen yang berupa novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karangan Sapardi Djoko Damono. Berikut tahap pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Peneliti membaca keseluruhan novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* gubahan Sapardi Djoko Damono untuk mendapatkan gambaran tentang gaya bahasa perbandingan dalam novel tersebut.
2. Peneliti menandai kalimat atau paragraf pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono yang mengandung unsur gaya bahasa perbandingan.
3. Peneliti mencatat tiap kalimat atau paragraf dalam novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono yang berkenaan dengan gaya bahasa perbandingan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model Miles dan Huberman. Dalam model Miles dan Huberman, analisis data dilakukan bersinambung sampai tuntas dan datanya jenuh. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2019). Berikut tahap analisis data dalam penelitian ini.

1. Reduksi Data

Peneliti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dari kutipan-kutipan novel yang sudah dikumpulkan. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan gambaran gaya-gaya bahasa dari novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karangan Sapardi Djoko Damono.

2. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam memahami gaya-gaya bahasa yang sudah ditemukan dari novel

Sunyi Adalah Minuman Keras karangan Sapardi Djoko Damono dan merencanakan tindak lanjut.

3. Penarikan simpulan

Peneliti menarik simpulan yang didasarkan dari data-data yang sudah dikumpulkan selama penelitian. Simpulan yang didukung oleh data atau bukti akan menghasilkan simpulan yang kredibel.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga peneliti adalah instrumen utamanya. Akan tetapi, peneliti tetap membutuhkan instrumen sederhana untuk membantu proses penelitian. Peneliti membuat tabel indikator penelitian sebagai berikut untuk membantu pengumpulan data. Peneliti hanya membuat tabel indikator gaya bahasa perbandingan agar sesuai dengan fokus penelitian.

Tabel 3.1 Indikator Gaya Bahasa Perbandingan

No	Jenis Majas	Indikator	Deskriptor
1	Perumpamaan	Membandingkan dua hal yang sebenarnya bersalahan dan dinyatakan secara tegas dengan pemakaian kata pembanding.	Kalimat atau peristiwa dalam novel termasuk ke dalam perumpamaan jika terdapat perbandingan dua hal yang sebenarnya bersalahan dan dinyatakan secara tegas dengan pemakaian kata pembanding. Contoh, matanya seperti bulan purnama.
2	Metafora	Membandingkan dua hal yang implisit dan tanpa kata perbandingan.	Kalimat atau peristiwa dalam novel termasuk ke dalam metafora jika terdapat perbandingan dua hal yang implisit dan tanpa kata perbandingan. Contoh, perpustakaan gudang ilmu.
3	Personifikasi	Memberikan sifat-sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa.	Kalimat atau peristiwa dalam novel termasuk ke dalam personifikasi jika terdapat pemberian sifat-sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa. Contoh, Hujan memandikan pepohonan itu.
4	Depersonifikasi	Memberikan sifat-sifat benda tidak bernyawa	Kalimat atau peristiwa dalam novel termasuk ke dalam

		kepada manusia. Dapat juga ditandai dengan kata penjelas, seperti kata <i>kalau, jika, jikalau, bila, sekiranya, misalkan, umpama, andai, seandainya</i> , dan <i>andaikan</i> .	depersonifikasi jika terdapat pemberian sifat-sifat benda tidak bernyawa kepada manusia dan ditandai kata penjelas, seperti kata <i>kalau, jika, jikalau, bila, sekiranya, misalkan, umpama, andai, seandainya</i> , dan <i>andaikan</i> . Contoh, kalau engkau menjadi burung, aku akan menjadi dahan pohon.
5	Alegori	Cerita yang memuat sifat-sifat moral dan spiritual manusia.	Kalimat atau peristiwa dalam novel termasuk ke dalam alegori jika terdapat karakter moral dan spiritual manusia. Contoh alegori adalah <i>Cerita Adam dan Hawa</i> .
6	Antitesis	Membandingkan antara dua antonim.	Kalimat atau peristiwa dalam novel termasuk ke dalam antitesis jika terdapat perbandingan dua antonim. Contoh, Candra <i>berbahagia</i> atas <i>kegagalan</i> Rizki dalam tes itu.
7	Pleonasme dan Tautologi	Menggunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan.	Kalimat atau peristiwa dalam novel termasuk ke dalam pleonasme dan tautologi jika terdapat penggunaan kata-kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Contoh, saya menulis buku itu dengan tangan saya sendiri.
8	Perifrasis	Menggunakan kata-kata berlebihan yang dapat ditukar dengan satu kata.	Kalimat atau peristiwa dalam novel termasuk ke dalam perifrasis jika terdapat penggunaan kata-kata berlebihan yang dapat ditukar dengan satu kata. Contoh, dia telah beristirahat untuk selama-lamanya.
9	Antisipasi atau Prolepsis	Menggunakan kata atau kelompok kata yang mendahului gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi.	Kalimat atau peristiwa dalam novel termasuk ke dalam antisipasi atau prolepsis jika terdapat penggunaan kata atau kelompok kata yang mendahului gagasan atau peristiwa yang sebenarnya

			terjadi. Contoh, kami sangat sedih, Budi akan pindah rumah pekan depan.
10	Koreksi atau Epanortosis	Menggunakan pernyataan yang kemudian diperbaiki dan ditunjukkan dengan kata <i>eh, ah, bukan</i> , dan sebagainya.	Kalimat atau peristiwa dalam novel termasuk ke dalam koreksi atau epanortosis jika terdapat penggunaan pernyataan yang kemudian diperbaiki dan ditunjukkan dengan kata <i>eh, ah, bukan</i> , dan sebagainya. Contoh, Saya berangkat dengan Jono, eh, Joni.

Sumber: Modifikasi dari Keraf (2006), Nurgiyantoro (2022), dan Tarigan (2011).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terhadap gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono memuat 121 data gaya bahasa perbandingan. Majas yang paling banyak ditemukan secara berturut-turut adalah personifikasi, metafora, perumpamaan, antitesis, antisipasi/prolepsis, pleonasme/tautologi, perifrasis, depersonifikasi, alegori, dan koreksi/epanortosis. Sapardi Djoko Damono menggunakan berbagai majas ini untuk memperdalam makna yang ingin disampaikan dan membuat tulisan lebih mengesankan.
2. Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono diimplikasikan dalam alur tujuan pembelajaran (ATP) pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun materi ajar yang terkait dengan hasil penelitian ini adalah teks cerpen dan teks hikayat. Dengan materi teks cerpen dan teks hikayat, peserta didik dapat mengetahui gaya bahasa perbandingan. Selain itu, berkaitan dengan capaian fase pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, peneliti tentukan pada fase E dan F yang terdiri atas elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Adapun tujuan pembelajaran yang dirumuskan adalah (1) peserta didik menganalisis isi teks novel berdasarkan unsur-unsurnya dan (2) peserta didik menganalisis kebahasaan teks novel. Novel yang diteliti pun dapat menjadi pilihan sebagai sumber ajar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Saran Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai informasi untuk meningkatkan kegiatan analisis dan apresiasi terhadap teks novel, baik secara lisan maupun tulisan. Pendidik juga perlu memilih novel yang memberikan nilai positif dan pengetahuan tentang kehidupan bagi peserta didik.

2. Saran Bagi Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian gaya bahasa untuk memperkaya ilmu pengetahuan sastra dan menambah penelitian yang berdasarkan kajian sastra, khususnya pada gaya bahasa. Penelitian ini masih memiliki kekurangan karena masih ada jenis gaya bahasa lainnya yang belum diidentifikasi, yaitu gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Diharapkan peneliti berikutnya dapat meneliti untuk melengkapi penelitian ini secara lebih mendalam pada novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* karya Sapardi Djoko Damono.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indoensia dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS, Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV 2023*, 888–907.
- Aini, N. (2020). *Analisis Gaya Bahasa dan Makna Syair Nasib Melayu Karya H. Tenas Effendy*. Skripsi Universitas Islam Riau.
- Aji, L. S., Harjito, H., & Rifai, A. (2022). Gaya Bahasa dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *Sasindo*, 10(1).
<https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11254>
- Anam, A. K. (2019). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono. *El-Banar*, 02(01), 49–62.
- Darmawati, U. (2015). *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*. Intan Pariwara.
- Desty, C. A. N. (2022). *Gaya Bahasa Pada Novel Milea Suara Dari Dilan Karya Pidi Baiq dan Implikasinya dalam Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi Universitas Lampung.
- Ekawati, S. M., Mulyati, S., & Triana, L. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 4(1), 10–18.
<https://doi.org/10.46772/semantika.v4i01.628>
- Harahap, N. A., Zulain Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, & Toni. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Haykal, M. R., Noortyani, R., & Taqwiem, A. (2022). Gaya Bahasa Sindiran dalam Novel “O” Karya Eka Kurniawan. *LOCANA*, 5(2), 67–77.
<https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.98>
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia.
- Kurniastuti, D. (2016). *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Purworejo.

- Mardiyah, Z., Sutejo, & Astuti, C. W. (2021). Kajian Stilistika dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 144–153.
- Muhtadin, M., Berlista, R., & Oktavia, D. (2019). Gaya Bahasa Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur dan Komet Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(1), 134–149. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i1.905>
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2857>
- Nabilah, V. Z., Mulyono, T., & Anwar, S. (2021). Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 99–110. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3622>
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, E., & Samhati, S. (2016). Majas dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(3), 1–12.
- Purba, E. F., & Parulian Simanjuntak. (2012). *Metode Penelitian*. Percetakan SADIA.
- Putra, R. S. (2023). *Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995 dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Materi Sastra di SMA*. Skripsi Universitas Lampung.
- Putri, A. S., Sahira, L. A., Prasetyo, H., & Hilal, I. (2024). Analisis Bentuk-bentuk Deiksis dan Gaya Bahasa dalam Puisi Maskumbang Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *Jurnal Tiyuh Lampung: Pendidikan Bahasa Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–10.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

- Rika, Fitri, & Yanti, L. (2024). Gaya Bahasa dalam Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8863–8882.
- Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. KENCANA.
- Santoso, D. A. (2019). *Prosa Fiksi*. Intan Pariwara.
- Sari, I. P. (2018). Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 296–311. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.154>
- Saroro, E. M., Fitrianti, E., & Yefrizon. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Gerhana Karya AA Navis. *Ekasakti Educational Scientific Journal*, 1(1), 45–53.
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Mutiara Aksara.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Penerbit Angkasa.
- Umaya, N. M., & Harjito. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Universitas PGRI Semarang Press.
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. UB Press.
- Yusma, M., Auzar, & Sinaga, M. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Cinta Paling Rumit Karya Boy Candra. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 4(2), 108–115.
- Zaimar, O. K. S. (2002). Majas dan Pembentukannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(2), 45. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i2.38>